

**RESPON ORGANISASI MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA
TERHADAP TUDUHAN TERORISME TAHUN 2001-2007
DI KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(STUDI MANAJEMEN KONFLIK)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

Oleh :

Moh. Fadli

02241177

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

H. Andy Darmawan
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Monaqosah Skripsi
Saudara Mohammad Fadli

Kepada :
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta meyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudara :

Nama : Mohammad Fadli
NIM : 02241177
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Respon Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia Terhadap
Tuduhan Terorisme Tahun 2001-2007 Di Kabupaten
Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Manajemen
Konflik)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Manajemen Dakwah Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

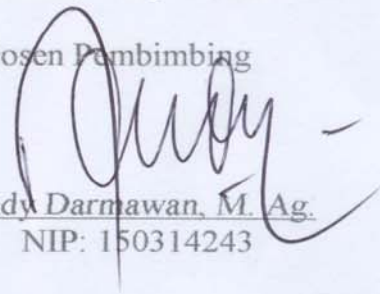
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 September 2008

Mengetahui
Ketua Jurusan MD


Dra. Siti Fatimah, M. Pd
NIP: 150267223

Dosen Pembimbing


H. Andy Darmawan, M. Ag.
NIP: 150314243



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 1675/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**RESPON ORGANISASI MMI DI KAB. BANTUL YOGYAKARTA
TERHADAP ISU TERORISME TAHUN 2001-2007
(Studi Manajemen Konflik)**

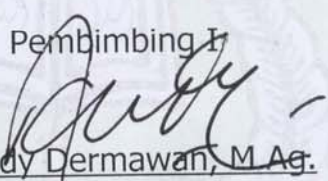
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Moh. Fadli
NIM : 02241177
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 20 Oktober 2008
Nilai Munaqasyah : A -

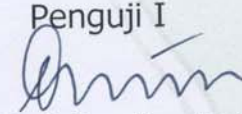
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

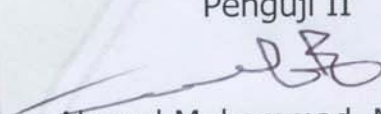
Pembimbing I


H. Andy Dermawan, M.Ag.
NIP. 1503124243

Penguji I


Drs. H. Zainudin, M.Ag.
NIP.150291020

Penguji II


Ahmad Muhammad, M.Ag.
NIP. 150302212

Yogyakarta, 27 Oktober 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN




Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

ABSTRAKS

RESPON ORGANISASI MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA TERHADAP ISU TERORISME TAHUN 2001-2007 DI KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (STUDI MANAJEMEN KONFLIK)

Oleh : Moh. Fadli

Masalah utama umat Islam dewasa ini adalah tantangan yang cenderung melemahkan peran agama dalam segenap aspek kehidupan mengawal perubahan menuju masyarakat industri, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh pengalaman negara industri terkemuka di dunia, selalu di ikuti oleh proses sekularisasi. Dalam hal ini, ajaran agama dan umat beragama sering dituduh menjadi pusat konservatisme, fundamentalisme maupun ekstrimisme. Orang-orang yang dianggap berhaluan keras dituduh sebagai teroris yang membahayakan dan menghalangi perubahan. Hal demikian akan menempatkan agama pada posisi pinggiran dalam segenap proses rekayasa sosial, dan bukan sebagai motivator atau sumber inspirasi.

Ketika mendengar kata Majelis Mujahidin, tergiang dibenak banyak orang sosok organisasi ini tempat “sarang para teroris” setelah isu global menerpa –terutama yang dimotori oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya terhadap Islam dan dunia Islam –yang di klaim fundamentalis, radikal dan ekstrimis sebagai teroris. Salah satu yang mendapat tuduhan teroris tersebut adalah organisasi bertarap internasional; Majelis Mujahidin Indonesian (MMI) yang saat ini dinakhodai oleh seorang ulama kharismatik, Syaikh Abu Bakar Ba’asyir.

Idiologisasi Islam yang diusung oleh kalangan aktivis MMI adalah harga final dalam upaya menjawab persoalan modernitas yang cenderung membawa dampak sekularisasi, liberalisasi, neo-kapitalisme, neo-kolonialisme bahkan ruetnya kebernegeraan (*nation state*) yang cenderung menyemai rasa ketidakadilan sebagai fakta riil di negeri ini. Bagi MMI, modernitas dan terutama demokrasi tidak membawa perubahan yang berpihak kepada kaum lemah dan miskin bahkan justru sebaliknya menumbuhkan sifat serakah, menindas dan eksploitatif. Modernitas menambah satu rangkaian masalah yang serius pada tumbuh suburnya sistem kapitalisme global. Demikianlah logika para aktivis MMI menafsirkan gagalnya modernitas beserta anak kandung yang dilahirkannya itu. Watak modernitas dengan sperangkat sistem yang dikandungnya telah menciptakan staknasi sosial yang menggerus nilai-nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*).

Dalam abstraksi ini, peneliti mencoba melihat bagaimana Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia merespon isu-isu global terutama terorisme yang menyudutkan umat Islam dan khususnya Majelis Mujahidin Indonesia. Konflik tidak hanya menggunakan sarana fisik-destruktif namun media juga turut andil dalam memperparah konflik tersebut. Fakta menyebutkan, penyimpangan berita dan pemutar balikan fakta bukanlah hal yang asing bagi media massa. Lalu, bagaimana Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia menyikapinya. Penelitian ini menempatkan organisasi Majelis Mujahidin sebagai objek penelitian dalam studi Ilmu Manajemen Konflik dalam respon MMI terhadap isu terorisme global yang dituduhkan pada organisasi tersebut.

MOTTO

“Jadilah pohon asam nak: biar buahnya kecil-kecil namun daunnya yang lebat membuat orang nikmat berteduh dibawahnya, jangan menjadi pohon pisang – daunnya lebar-lebar namun ia tak memberi anaknya sinar matahari” (Yogyakarta, Gedung Wanita Tama, April, 2004, Alm. Prof. DR. Nurcholis Madjid)

Ingat, orang yang hidupnya hanya berpikir tentang apa yang masuk ke perutnya, maka harga dirinya sama dengan apa yang keluar dari perutnya. (Habib Riziq Shihab)

“KARENA MEREKALAH, KARYA INI ADA”

Buat ayahanda Amraini dan almarhumah ibundaku, Arbiyah, dosa dan kedurhakaan anakmu ini begitu besar kepada kalian...., yang hari ini belum bisa menunjukkan baktinya sebagai seorang anak bahkan justeru sebaliknya, kesusahan demi kesusahanlah yang anakmu ini berikan. Ampunilah dosa-dosa anakmu ini bunda, ayahanda!

Buat kanda-kandaku yang selalu kusibukkan dengan ke-egoisanku: Ihza, Asmah, Afif dan adikku Sadra....selama aku merantau ketanah Jawa ini...pengalaman berharga yang kudapat...tanah Jawa mengajarkan aku menjadi seorang “pemberontak”.

Buat Lu’lu’ Husnul Muthi’a dan Husain Ahmad....kalian adalah sumber inspirasi di kota yang penuh “topeng” tipu muslihat ini. Buat Bapak Syamsuri dan ibu...terkadang keharmonisan harus di uji dengan pembangkangan. Betapa indah keharmonisan, ketika kita tahu betapa sakitnya dikhianati (pengkhianatan).

Bang Roem Tompatipasang dan Bang Eko Prasetyo, tak ada kata yang dapat ku ucapkan selain terimakasih setulus hati kepada kalian. Karena kalianlah, aku mengetahui betapa kecilnya dunia ini, dan karena itulah, aku lebih merasa hidup.

KH. Abu Bakar Ba’asyir, ketika engkau menyapaku ananda, spontanitas tidaklah kusadari bahwa ananda telah berhadapan dengan seorang ”teroris” yang ditakuti oleh ”dunia” saat ini...maafkan ananda bila ada dalam tulisan ini ada torehan tinta yang ”menyakiti” atau ”menyinggung” perasaan kyai. Sejujurnya, sekian banyak ananda bertemu dengan ”ulama”, namun bertemu kyai-lah yang membuat jantung ini tak mau berhenti berdebar.

Ustad Irfan S Awwas... *Nusakambangan* bukanlah parameter akhir dari perjuangan seorang ”aktivis”. Saya berasumsi, nampaknya ustad belum tuntas membaca karya syuhada Sayyid Qutb: *fii zhilaliil qur’an*, maupun membaca kisah heroik Pramodia Ananta Toer ”Kisah

Dibalik Penjara”, atau kisah romantis Buya Hamka dengan tafsir Al-Azhar yang di tulisnya dalam penjara, serta perjuangan Tan Malaka di negeri buangan dengan meninggalkan warisan kitab ”Madilog” yang terkenal itu. Kalau ustad telah membaca tuntas kitab dan kisah di atas, mungkin kita dapat memetik hikmah: Penjara hanya mengasingkan tubuh rasis mereka, namun tidak dengan pikiran! Dengan kata lain, penjara bukanlah finalitas dari sebuah perjuangan...nyatanya mereka masih menulis. Jadi, ustad jangan terlalu ”membanggakan” diri bila sudah pernah ”mencicipi” *Nusakambangan*, terlebih hanya untuk menakut-nakuti orang. Justeru yang perlu ku pertanyakan adalah; karya apa yang sudah ustad tulis di Nusakambangan selama sepuluh tahun ustad berada dalam pengasingan tersebut.

Buat Pak Andy Dermawan. Anda inspirator hebat yang dimiliki MD saat ini...termakasih atas ”infiltrasi” keilmuan bapak yang begitu luas pada saya. Filsafat Ilmu dan logika yang bapak berikan kini menjadi ”pisau bedah” yang selama ini begitu besar manfaatnya saya rasakan. Selain yang saya dapatkan dari menimba ilmu di fakultas filsafat UGM. Bagiku, MD bukanlah satu Jurusan dalam Fakultas Dakwah yang ”mapan” saat ini secara keilmuan, namun justru ketidakmapanan itulah, mahasiswa MD berkesempatan melakukan perubahan besar. Bukankah kalau mapan, kita hanya jadi ”pengekor?” Saya yakin, suatu saat nanti, dengan ketidakmapanan itu, akan banyak lahir mahasiswa-mahasiswi MD –yang selain kritis –mereka juga akan menjadi agen perubahan yang berwatak progresif dan pekerja keras.

Terakhir, buat teman-teman aktivis HMI, PMII maupun KAMMI dan IMM....yang seangkatan denganku, terkadang kita menikmati suatu pengkhianatan yang kita lakukan walaupun itu sangat menyakitkan kita dan orang lain...maka aku percaya...organisasi ini banyak melahirkan para ”pengkhianat-pengkhianat” itu. Entah itu engkau, dia atau aku! Aku benar-benar muak dengan retorika-retorika magis kalian yang seolah-olah suci. Gerakan yang selama ini kalian usung yang katanya demi kepentingan rakyat atau mimbar ekspresi kemerdekaan intelektual, terkesan pragmatis dan bias tendensi kepentingan sesaat. Setidaknya itulah yang kulihat dalam diri kalian saat ini!

KATA PENGANTAR



Tiada dapat kami haturkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, walau tidak dengan sesempurna mungkin. Shalawat dan salam kita haturkan pula kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beserta sahabat-sahabat beliau yang senantiasa setia dalam mengemban amanah memperjuangkan agama Allah di muka bumi ini.

Karya ini merupakan hasil pergulatan penulis melalui berbagai kegiatan observasi, wawancara, interviu hingga diskusi hangat di Markaz Pusat Majelis Mujahidin Indonesia serta di forum-forum ilmiah di Yogyakarta, Solo dan Jakarta yang melibatkan aktivis-aktivis Islam. Juga berbagai dialog dan perdebatan hangat dengan pengurus pusat MMI. Akhirnya, tidaklah dapat dipungkiri, skripsi ini dapat diselesaikan berkat partisipatif berbagai pihak yang cukup banyak dan luas. Maka dari itu, perkenankanlah kami menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada kontributor yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu dalam karya ini :

1. Rektor UIN Sunankalijaga Yogyakarta, Prof. DR. Amin Abdullah. MA.
2. Ibu Dra. Siti Fatimah, M.Pd. dan Bapak Achmad Muhammad, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Wakil Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Faultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak H. Andy Dermawan, M.Ag. Selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Dekan Pakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. DR. Muhammad Ghazali MA.

5. Bapak Mokh. Nazili, M.Pd., dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak Drs. H. Zainudin, M.Ag. selaku penguji skripsi II.
7. Orang tua kami, ayahanda Amran bin Rifa'i dan almarhumah ibunda Arbiah binti Hasan yang berada di Medan Sumatera Utara.
8. Orang tua kami, ayahanda Samsuri dan ibunda Umi Sa'diyah yang berada di Yogyakarta.
9. Orang tua kami, ayahanda Wahyu Anggoro dan ibunda Wahyu Anggoro yang berada di Yogyakarta.
10. Kepada kakak dan adikku tercinta yang berada di Medan-Langkat, Sumatera Utara maupun yang berada di Solo-Jawa Tengah.
11. KH. Abu Bakar Ba'asyir, Ketua Majelis Mujahidin Indonesia Pusat di Yogyakarta.
12. Ustad Irfan S Awwas, Ketua Dewan Tanfidziah Majelis Mujahidin Indonesia Pusat di Yogyakarta.
13. Alm. Prof. DR. Deliar Noer, Wakil Ketua III Majelis Mujahidin Indonesia Pusat yang berdomisili di Jakarta.
14. Alm. DR. IR. Muhammad 'Imaduddin Abdurrahim, Tokoh cendikiawan Muslim dan salah seorang pendiri ICMI.
15. DR. Muhammad Sidiq, Direktur LAZIS, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Pusat, Jakarta.
16. DR. Adian Husaini MA, Ketua KISDI dan Ketua DDII Pusat, Jakarta.
17. Bapak Eko Parasetyo, SH., di PUSHAM UII, dan Bapak Roem Tompatipasang MA., di INSIST Press, Yogyakarta.
18. Serta teman-teman aktivis Islam yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu dalam lembaran karya ini.

Akhirul kalam, penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karenanya, saran yang konstruktif dan kritikan yang mencerdaskan, senantiasa penulis tunggu demi kesempurnaan dari penulisan ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi siapapun yang mempergunakannya.

Kepada Allah jua tempat penulis berpasrah dan berdo'a, semoga skripsi ini bermanfaat dunia dan akhirat bagi semua pihak yang membacanya. Amiin.

Yogyakarta, 28 September 2009

Penulis

Mohammad Fadli Arbi

Halaman Judul	
Halaman Nota Dinas	
Halaman Pengesahan	
Halaman Abstrak.....	i
Halaman Persembahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	4
B. Latar Belakang masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Kerangka Teoritik.....	12
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II. GAMBARAN UMUM.....	24
A. Sejarah Berdirinya Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia.....	24
B. Pedoman Umum Majelis Mujahidin Indonesia.....	45
1. Pengertian.....	45
2. Asas.....	47
3. Amal, Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran.....	47
4. Haluan Perjuangan.....	49
5. Strategi Dasar Majelis Mujahidin.....	50
6. Struktur Organisasi	52
C. Aliansi Gerakan Dakwah Majelis Mujahidin Indonesia.....	56
BAB III. ANALISIS STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK	
ORGANISASI MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA.....	63
A. Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia Menjawab	

Tuduhan Terorisme	63
B. Konflik: Benturan Ideologi Islam, Faktor Pendukung dan Penghambat Perjuangan MMI.....	99
C. Telaah Strategi Manajemen Konflik MMI.....	121
D. Manajemen Konflik Mujahidin Menjawab Hegemoni Barat	150
E. Analisis Kelemahan dan Keunggulan Strategi Manajemen Konflik Organisasi Majelis Mujahidin	159
F. Ideologi Islam: Harga Final Perjuangan Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia	165
BAB IV. PENUTUP	188
A. Kesimpulan	188
B. Saran-saran	190
Daftar Pustaka	192
Lampiran-Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini **“Respon Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia di Kabupaten Bantul-Yogyakarta Terhadap Isu Terorisme Tahun 2001-2007” (Studi Manajemen Konflik)**, penulis membatasi istilah-istilah yang ada pada judul sebagai berikut :

a. Manajemen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen berarti pengelolaan sumberdaya secara efektif guna mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Sedangkan secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Inggris ‘*manage*’ yang berarti mengendalikan, memerintah, memimpin atau dapat juga diartikan sebagai kepengurusan sebuah organisasi.²

Jadi secara umum, manajemen dapat diartikan sebagai suatu pengurusan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu yang di inginkan.³ Oleh sebab itu, terdapat beberapa unsur penting dalam manajemen, yaitu: adanya tujuan yang ingin dicapai bersama, adanya kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan itu, dan adanya mediumisasi untuk mewujudkan tujuan yang akan dilaksanakan.

¹ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Modern English Press, 1992, hlm. 923

² A S Hornby, *Oxford, Advanced Learners Dictionary*, International New Editions, Fifth Edition, Newyork, Oxford University Press, 1995, hlm. 712

³ Abdulsyani, *Organisasi Manajemen*, Jakarta, PT. Bina Aksara, 1994, hlm. 1

b. Konflik

Sementara itu, konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pertentangan, percekocokan atau perselisihan yang memanas.⁴ Sementara secara etimologis, konflik berarti adanya *clahs* atau pertentangan pendapat hingga benturan fisik antar orang perorang, antar kelompok perkelompok atau antar organisai dengan organisasi.⁵

Dari uraian tentang manajemen konflik di atas, dapatlah disimpulkan bahwa konflik timbul karena adanya *clash causality* yaitu adanya sebab dominan pertentangan yang mengakibatkan konsekuensi reaksi dari pertentangan tersebut. Ada lima macam manajemen konflik yang timbul karena aneka macam keinginan yang disebut sebelumnya dalam situasi konflik:

1. Tindakan menghindari, yaitu bersikap kooperatif dan tidak aseptik, menarik diri dari situasi yang berkembang atau netral dalam segala macam situasi permasalahan (*clash*).
2. Kompetisi atau komando otoritatif yaitu bersikap tidak kooperatif, tetapi eseptik. Bekerja dengan cara keinginan pihak lain, berjuang untuk mendominasi dalam situasi ‘menang atau kalah’ atau memaksakan segala sesuatu agar sesuai dengan kesimpulan tertentu dengan menggunakan kekuasaan yang ada.
3. Akomodasi atau meratakan yaitu bersikap kooperatif dan aseptik, namun tidak ekstrim. Bekerja menuju pemuasan kepentingan parsial semua pihak yang berkepentingan, melaksanakan upaya tawar-

⁴ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 723

⁵ Winardi, *Manajem Konflik*, Bandung, Bina Aksara, 1994, hlm. 1

menawar untuk mencapai pemecahan yang akseptabel tetapi bukan pemecahan yang optimal. Hingga tidak seorangpun merasa bahwa ia menang atau kalah secara mutlak.

4. Kolaborasi atau kerja sama yaitu bersikap kooperatif maupun aseptik.

Berupaya untuk mencapai kepuasan benar-benar setiap pihak yang berkepentingan dengan jalan bekerja melalui perbedaan-perbedaan yang ada, mencari dan memecahkan masalah demikian rupa sehingga mencapai keuntungan sebagai hasilnya.⁶

Penjelasan panjang tentang studi konflik ini, penulis maksudkan agar pemetaan permasalahan (objek) yang diteliti lebih spesifik dan optimal. Sehingga dalam menganalisis dan pengumpulan data, dapat dikelola secara objektif dengan landasan teori manajemen konflik yang dipaparkan di atas.

c. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Adapun mengenai definisi dari Majelis Mujahidin Indonesia sesuai dengan rujukan dari *Pedoman Umum dan Pelaksanaan Majelis Mujahidin*, pada pasal 2 (dua) batasan institusi Majelis Mujahidin, yaitu :

Suatu Organisasi yang dijadikan sebagai wadah tempat berkumpulnya orang-orang muslim yang melaksanakan dan menyebarluaskan secara sungguh-sungguh ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan berbangsa dan bernegara sesuai dengan tuntutan aqidah Islam, ukhuwah dan metode perjuangan yang diajarkan oleh Rasulullah untuk mencapai kemaslahatan dan tujuan bersama.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm 19

⁷ Dewan Pimpinan Majelis Mujahidin, *Pedoman Umum dan Pelaksanaan Majelis Mujahidin*, Yogyakarta, Wihdah Press, 2004, hlm. 33-34

d.Terrorisme

Terorisme adalah sebarang tindakan pengacau dalam masyarakat guna mencapai tujuan baik dalam bidang politik, ekonomi, kekuasaan dengan cara menggunakan kekerasan, frontal, represifitas, dan terkadang melakukan aksi teror mengorbankan banyak orang. Sementara aktor yang melakukannya disebut teroris.⁸ Dalam hal ini, penggunaan terorisme hanya sebatas pada konfrontasi agama atau kekerasan atas nama agama.

Karenanya, term terorisme dalam penelitian ini hanya membatasi pada objek penelitian yang diteliti: lembaga Majelis Mujahidin Indonesia sebagai studi ilmiah sekaligus mencari keakuratan fakta dan data atas isu terorisme yang disandangkan oleh pihak-pihak tertentu seperti Amerika Serikat, Singapura, Australia atau Badan Intelijen Negara (BIN) terhadap organisasi Majelis Mujahidin Indonesia.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara mengenai Majelis Mujahidin, tidaklah bisa dilepaskan dari dinamika kondisi internal Islam dewasa ini. Majelis Mujahidin pada dasarnya merupakan sebuah organisasi yang terlembaga secara profesional guna mewadahi atau menghimpun suara Islam dalam merespon hegemoni yang merongrong kaum Muslimin dengan melakukan perlawanan reaktif. Baik itu perlawanan langsung (konfrontasi fisik) seperti yang terjadi di belahan dunia-dunia muslim diberbagai kawasan seperti Iraq, Afganistan, Chetnia, Palestina, Lebanon dan kawasan dunia

⁸ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op. cit.*, hlm. 748

Islam lain yang mengalami ‘keterjajahan’ termasuk di Indonesia seperti di Aceh, Poso, Ambon, Maluku dan daerah lainnya, serta konfrontasi tidak langsung seperti menggunakan sarana pendidikan, media massa, kesehatan dan sebagainya.

Tidak hanya itu, organisasi Majelis Mujahidin juga mengklaim sebagai organisasi dakwah yang menyampaikan risalah kebenaran yang berasal dari Allah dan Rasulullah s.a.w., hal ini sesuai dengan pandangan Islam yang merujuk pada hadits nabi yang mereka rujuk yang artinya “*sampaikanlah olehmu dariku walau satu ayat.*”⁹ Hadits ini mereka pakai guna mengislamisasikan kembali ummat yang keluar jalur dari pemahaman yang sesuai dengan qur’an dan hadits nabi tentunya dari sudut pandang MMI atau mengislamkan yang belum Islam sama sekali.

Karenanya, dimensi perjuangan organisasi Majelis Mujahidin sangatlah luas, terlebih organisasi ini memiliki akar historis dan hubungan struktural dengan organisasi mujahidin internasional di berbagai kawasan negara-negara luar. Jadi, sangatlah memungkinkan bagi organisasi Majelis Mujahidin mengakses dan menjangkau persoalan ummat Islam secara global, regional, nasional maupun lokal. Sebab isu yang diangkat, sama: keluar dari ketertindasan kaum *kuffar* kolonialis-eksploitatif serta perjuangan penegakan syari’at Islam di bumi Allah ini. Namun apakah persoalan pembentukan MM di negeri ini memiliki perproblem sama dengan negara atau daerah lain yang sedang mengalami konflik. Tentunya pertanyaan ini masih mengambang, mengingat berbagai konflik di negeri-negara

⁹ Imam Bukhari, *Kitab Shahih Bukhari*, Riyad-Arab Saudi, Maktab Muqi’ul Islam, Juz 11 bab 10, hlm. 277.

seperti Bosnia, Cecnia atau Afganistan dan Irak tempat medan jihad mujahidin dari berbagai kawasan sangatlah jauh berbeda dengan negeri ini.

Mungkinkah kelahiran MMI di negeri ini terjebak "romantisme" kehidupan ideal masa Rasulullah di Madinah dan terakhir di Makkah, yang berlanjut melalui estapetisasi sahabat-sahabat dekat Rasulullah yang masuk dalam Khullafurrasyidin yang empat itu, Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali Bin Abi Thalib dan dari khalifah dari Bani Umayyah; Umar bin Abdul Aziz. Kehidupan ideal di atas menjadi cikal bakal cita sekaligus representasi organisasi Islam militan diseluruh dunia termasuk Majelis Mujahidin di Indonesia.

Melalui kesamaan visi dan misi ideal itu, tentunya memudahkan bagi Majelis Mujahidin merekrut kader-kader diberbagai daerah penjurut tanah air dan diberbagai elemen masyarakat, disamping faktor persamaan melihat realitas kaum muslimin sebagai ummat yang senantiasa tertindas baik dalam ranah keberagamaan, pendidikan, sosial maupun politik.

Agenda perjuangan tegaknya syari'at Islam sebagai cita-cita ideal Majelis Mujahidin bukanlah teori tanpa aksi. berlandaskan normatifitas al-qur'an dan tuntunan historis maupun sunah nabi selalu menjadi rujukan ideal sekaligus mutlak dalam segala aksi yang diusung aktivis-aktivis Majelis Mujahidin di negeri ini. Sehingga wajar bila julukan-julukan yang dilekatkan pada organisasi ini sangatlah multidimensi, mulai dari kaum normatif, literal-skripturalis, fundamental hingga ekstrimis Islam bahkan teroris. Perspektif maupun tuduhan tersebut seolah menjelma menjadi *stereotype* dalam tubuh lembaga Majelis

Mujahidin Indonesia karena pola keberagamaan mereka yang terkesan tegas dan tanpa tawar-menawar pengamalannya. Tudingan ‘miring’ tersebut menjadikan organisasi Majelis Mujahidin sasaran umpuk sebagai ‘tertuduh’, tempat berkumpulnya para pengacau atau sarangnya ‘teroris’ Islam. Satu perspektif atau asumsi yang tentunya tidak objektif, bilamana belum ada yang menguji dan teruji kebenarannya selama ini.

Bagi Majelis Mujahidin, tudingan demikian terkesan mengada-ada, terlebih andil media massa dalam mengekspos kegiatan Majelis Mujahidin terlalu berlebihan. Majelis Mujahidin menuding bahwa ekspos yang memberitakan kegiatan organisasinya serat dan kental dengan unsur-unsur kepentingan tertentu, serta hilangnya independensi dan objektifikasi media melihat organisasi MMI secara *fair play*. Terlebih media-media Barat yang sangat skeptis dan antipatik terhadap organisasi Islam Internasional tersebut.

Agenda penegakan syari’at Islam oleh organisasi Majelis Mujahidin Indonesia merupakan harga final yang tak bisa ditawar-tawar. Bagi Majelis Mujahidin Indonesia, syari’ah Islam merupakan jalan keluar dari berbagai ketertindasan, keterpurukan, ketidakadilan, supremasi hukum yang tidak tegak dan rusaknya tatanan nilai-nilai sosial dimasyarakat. Namun dalam mengusung agenda penegakan syari’at Islam, Majelis Mujahidin tidaklah sendiri, juga di usung oleh organisasi-organisasi yang memiliki visi dan misi perjuangan yang sama dengan MMI seperti HTI, FPI, DDII, sejalan dengan visi MMI adalah *Tathbiqusy Syariah* (Tegaknya Syari’ah Islam) secara kaffah dalam kehidupan ummat Islam sekaligus disertai misi; berjuang demi tegaknya Syari’ah Islam secara menyeluruh

(kaffah) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga masyarakat memperoleh keberuntungan hidup dunia dan akhirat serta membawa rahmat bagi rakyat, negara dan alam semesta.

Kondisi kemunduran ummat Islam menurut Majelis Mujahidin terletak pada diri ummat Islam itu sendiri. Ummat ini dinilai keluar dari syari'at Allah dan takut akan tegaknya syari'at tersebut di muka bumi ini, syariat agama mereka sendiri. Pandangan ini terus dikembangkan dalam ranah publik oleh Majelis Mujahidin dalam jargon yang sering terpampang di sudut-sudut kota: *'selagi syari'at Islam belum tegak maka ummat Islam dimanapun akan tertindas terus.'* Jelasnya, bagi MMI, syari'at Islam tidaklah bisa dinegosiasikan terlebih divoting. Model maupun pola gerakan perjuangan penegakan syari'at Islam di ranah publik negeri inilah yang menyebabkan Majelis Mujahidin sarat tudingan sebagai kumpulan kaum 'sempalan' maupun sarangnya para teroris, yaitu orang yang cenderung memaksakan kehendak dan tidak segan-segan menyertainya dengan kekerasan. Kaum inilah yang oleh Amin Abdullah disebut kaum Literal-Skripturalis atau kaum normatif Islam.¹⁰ Yaitu kaum yang menafsirkan qur'an secara tekstual *ansich* tanpa menerima sudut penafsiran-penafsiran lain dan cenderung memaksakan pemahaman kelompoknya sebagai kebenaran mutlak.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan mengemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut :

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 66-68.

1. Bagaimana Strategi Konflik Majelis Mujahidin Indonesia menghadapi isu terorisme yang dituduhkan kepada lembaganya?
2. Bagaimana pelaksanaan Strategi Konflik Majelis Mujahidin Indonesia tersebut?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana kerja Strategi Konflik Majelis Mujahidin Indonesia menjawab tuduhan terorisme yang dituduhkan pada lembaga itu.
2. Untuk mengetahui model Strategi Konflik Majelis Mujahidin Indonesia dalam menghadapi isu terorisme tersebut.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoritik, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Dakwah, khususnya pada Jurusan Manajemen Dakwah dan umumnya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber pustaka oleh lembaga-lembaga yang bergerak dalam syi'ar Islam, dan oleh Majelis Mujahidin Indonesia khususnya, yang terjun langsung dalam masyarakat baik itu umum maupun masyarakat intelektual (kaum akedemisi) dengan menggunakan strategi dakwah yang progresif dan jauh dari kesan normatif *an-sich*.
3. Memberikan informasi secara berimbang kepada masyarakat tentang organisasi Majelis Mujahidin Indonesia beserta gerak syi'ar yang selama ini dituding sebagai sarang terorisme dan para aktivisnya dituduh teroris.

F. TELAAH PUSTAKA

Sebenarnya, ada beberapa penelitian terlebih dahulu yang dilakukan di Majelis Mujahidin Indonesia dengan tema atau sudut pandang yang berbeda-beda dari beberapa peneliti. Eva Sopiah misalnya, mahasiswa S1 dari Universitas Negeri Yogyakarta, mengangkat tema penelitian dengan judul '*Studi Kasus Pernikahan Tanpa Pacaran pada jama'ah Majelis Mujahidin Yogyakarta*' yang selesai bulan Juli 2003. Inti dari tema yang diangkat Eva Sopiah adalah penerapan syariat dalam internal keanggotaan Majelis Mujahidin Indonesia di Yogyakarta. Melaksanakan aturan yang sesuai dengan al-qur'an dan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sosial dan dalam kehidupan membina rumah tangga. Maka selayaknya ummat Islam mematuhi aturan dari Allah tersebut termasuk dalam hal interaksi sosial maupun dalam menjalin silaturahmi dan berkeluarga. Dalam penelitian yang dilakukan Eva tentang pacaran, ternyata identik dengan kemaksiatan dan mudah menyusupnya unsur zina yang sangat dilarang dalam Islam. Oleh sebab itu, organisasi Majelis Mujahidin menegaskan tidak ada legalisasi pacaran pra-nikah terlebih dalam ajaran Islam. Bahkan sebaliknya, Islam menolak legalisasi tersebut.¹¹

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz, mahasiswa pasca sarjana (S2) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dengan penelitian yang berjudul '*Islam Politik dan Strategi Gerakan Penegakan Syariat Islam (Studi Kasus Majelis Mujahidin Indonesia)*' yang selesai pada bulan Desember 2005. Inti dari penelitian tersebut adalah bagaimana Majelis Mujahidin mengusung

¹¹ Eva Sopiah, *Studi Kasus Pernikahan Tanpa Pacaran Pada Jama'ah Majelis Mujahidin Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta, tidak diterbitkan, UNY, 2003

gagasan tentang penegakan Syariat Islam di pentas nasional dan menjadi medium aspirasi suara masyarakat luas baik melalui partai politik yang mengusung tegaknya syari'at Islam di negeri ini (dakwah parlemen) maupun melalui rekayasa sosial (dakwah kultural).¹²

Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Anharuddin jurusan KPI Fakultas Dakwah yang mengangkat tema penelitian '*Strategi Dakwah Majelis Mujahidin Indonesia Dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Yogyakarta*', yang selesai bulai pada bulan Juni 2006. Inti dari penelitian Anharuddin tersebut adalah bagaimana komunikasi dakwah Majelis Mujahidin Yogyakarta kepada umat Islam di Yogyakarta, dan bagaimana penerimaan masyarakat akan keberadaan Majelis Mujahidin beserta syi'ar yang diusungnya oleh masyarakat luas.¹³ Hingga dapat dipastikan bahwa penelitian secara spesifik membahas tentang strategi Manajemen Konflik merupakan pertama kali dilakukan di Markaz Majelis Mujahidin Indonesia di Yogyakarta.

Agar penelitian ini lebih representatif, penulis juga mengambil telaah pustaka pembanding dari sumber referensi yang ditulis oleh A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro dan SR-Ins Team yang berjudul '*Negara Tuhan, The Thematic Encyclopedia*' yang diterbitkan oleh SR-Ins Publising. Dalam buku ini, Maftuh Abegebriel, dkk., mengulas tentang pola gerakan syi'ar dan dakwah

¹² Abdul Aziz, *Islam Politik dan Strategi Gerakan Penegakan Syariat Islam (Studi Kasus MMI)*, Tesis, Yogyakarta, tidak diterbitkan, UGM, 2005

¹³ Anharuddin, *Strategi Dakwah Majelis Miujahidin Indonesia Dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta, tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, 2006

Majelis Mujahidin Indonesia ditanah air.¹⁴ Walau pada dasarnya buku tersebut dianulir banyak kalangan dan terutama oleh Majelis Mujahidin serat kepentingan yang menyudutkan organisasinya dan merupakan taktik-taktik provokatif dengan validitas data yang diragukan keautentikannya.

Dari sumber pustaka di atas, dapat dipastikan bahwa strategi konflik maupun manuver-manuver gerakan aktivis-aktivis MMI, sumber dana (*fund raising*) dan lain sebagainya tidak banyak diulas terlebih mengenai tuduhan terorisme yang ditudingkan pihak-pihak tertentu pada lembaga tersebut. Maka dari itu, peneliti mencoba melacak sejauhmana strategi konflik dan model manuver-manuver lembaga MMI terhadap tuduhan terorisme yang dialamatkan pada lembaga tersebut dan sejauhmana keefektipan siasat maupun taktik dalam menepis tuduhan itu.

G. KERANGKA TEORITIK

Dalam menetapkan kerangka penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan analisis fungsi manajemen konflik sebagai suatu ilmu pengetahuan utuh dan manajemen konflik sebagai satu taktik maupun strategi dalam memetakan gerakan aktivis MMI. Walau disadari bahwa penelitian sebelumnya menunjukkan kelemahan organisasi seperti MMI terletak pada penguasaan pengetahuan strategi maupun manajemen konflik yang justru menjadi *setback* terhadap organisasi itu. Namun, sejauh mana Manajemen Konflik dalam hal ini berfungsi menepis rekayasa tudingan terorisme yang terus-menerus dituduhkan

¹⁴ A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro dan SR-Ins Team , *Negara Tuhan, The Thematic Encyclopedia*, Yogyakarta , SR-Ins Team, 2004

terhadap lembaga Majelis Mujahidin Indonesia. Maka diperlukan kerangka teoritik untuk mengalisisnya, yaitu :

a. Manajemen Konflik Sebagai Ilmu

Ilmu pada dasarnya merupakan kumpulan pengetahuan yang bersifat menjelaskan berbagai gejala yang terjadi dalam kehidupan. Timbulnya gejala-gejala yang berbeda-beda itulah yang menyebabkan manusia melakukan serangkaian tindakan untuk mencari solusi dan menguasai gejala tersebut berdasarkan penjelasan yang ada.¹⁵ Tentu yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam hal ini, manajemen seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu cara manusia untuk mencapai sesuatu dengan maksimal. Namun seiring berjalannya waktu, manajemen berkembang pesat menjadi sebuah pengetahuan yang banyak memberikan solusi terhadap problem manusia dalam melakukan pekerjaan, membuat sebuah kebijakan, mengambil keputusan bahkan dalam konflik bersekala tinggi sekalipun manajemen memiliki andil yang begitu besar.

Maka sangatlah wajar, bila batasan manajemen berdimensi sangat luas. Manajemen tidak hanya mencakup kaidah ekonomi pemasaran, ekonomi pembangunan, perpajakan, sumberdaya, perbankan, perdagangan, dan lain sebagainya yang jelas membutuhkan manajemen sebagai efisiensi kerja. Ini artinya, manajemen menjadi sebuah metode yang terus berkembang dan banyak dimanfaatkan guna membantu permasalahan yang dihadapi manusia saat ini.

¹⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah penantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1982, hal. 142

Metode inilah yang menentukan layak tidaknya manajemen sebagai sebuah ilmu. Metode sendiri didefinisikan sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari aturan-aturan dalam metode tersebut.¹⁶ Bila merujuk kaidah definisi di atas, maka sangatlah jelas bahwa manajemen merupakan metode kerja yang sistematis, terstruktur dan terukur arah, fungsi dan targetnya.

Sementara itu, konflik merupakan sebuah gejala yang tidak pernah tidak ada dalam kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi dan berkembangnya pola manajemen, konflik dapat dikemas menjadi tontonan menarik dan menghibur sebagaimana hal tersebut lumrah dilakukan dalam dunia hiburan untuk menanjakan karir atau imeg seseorang ketangga popularitas yang lebih tinggi, melejitkan promosi album, film, sinetron maupun infotaimen hiburan lainnya dalam menguasai arena pasar, dengan kata lain, manajemen hanyalah sarana dalam mencapai tujuan tersebut.

Pola manajemen konflik bisa menjadi sarana pengetahuan bagi manusia untuk meraih popularitas atau sebagai alat menguasai pasar dan memonopolinya. Begitu pula dalam *setting* pertarungan global, dimana manajemen konflik memiliki andil yang cukup besar dalam hal provogandis baik itu oleh media massa, militer atau dinas-dinas rahasia yang sering menggunakan strategi manajemen konflik sebagai pisau bedah untuk mencapai tujuan, menciptakan opini global (*global opinion*) atau sebagai sarana propaganda.

¹⁶ *Ibit.*, hal. 119

Tidaklah dipungkiri, corak dan ragam manajemen konflik dalam aplikasinya terkadang membawa nilai-nilai positif dan konstruktif untuk kemajuan dalam persaingan yang riil, namun juga tak terhindarkan sebagai media kerja provokatif dan penghancur yang destruktif.

b. Manajemen Konflik Sebagai Strategi

Dalam bukunya *The Strategy of Conflict*, Thomas C. Schelling menjelaskan bahwa konflik bermula dari teori game (*theory of games*) yaitu bermula dari keasikan seseorang bermain game. Keasikan bahkan sampai menjadi kecanduan tersebut membuat imajinasinya menyusun siasat dan strategi untuk menuntaskan permainan menang ataupun kalah. Maka dari teori game itu, lahirlah teori strategi (*theory of strategy*) yaitu teori yang mengajarkan taktik atau siasat, bermanuver serta melakukan penyerangan ketika menghadapi musuh dalam pertempuran, bernegosiasi, ketika menghadapi tindak kejahatan, tindak kekerasan dan lain sebagainya.¹⁷

Jadi sangat jelas, dewasa ini semakin tinggi pengetahuan dan teknologi suatu negara, maka semakin besar kesempatan negara tersebut menguasai daerah atau negara lain dengan mudah. Baik menggunakan cara-cara yang halus (*shoft*) seperti sabotase informasi, pengendalian media massa hingga pengerahan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) terutama yang ditunggangi pihak-pihak tertentu untuk melakukan spionase, advokasi dan provokatif dalam suatu wilayah atau negara tertentu maupun menggunakan cara pengerahan kekuatan (*power*) dan

¹⁷ Thomas C. Schelling , *The Strategy of Conflict*, Cambridge, Massachusetts, Harvard University Press, 1963, hal. V

kekerasan seperti pengerahan kekuatan militer kesuatu wilayah atau negara tertentu.

Andil manajemen konflik di era teknologi ini semakin terasa bagi yang menyadarinya. Konfrontasi manajemen konflik sebagai strategi dan sebagai taktik kini sangat berkembang pesat di dunia-dunia maju yang menakar konflik harus efisien dan terus melakukan eksperimentasi ke dunia-dunia ketiga (komunitas negara-negara miskin) sebagai objek eksploitasi atas nama kemanusiaan, demokrasi, HAM, gender dan sebagainya. Tanpa disadari, keterjajahan sebuah bangsa saat tidak lagi dilakukan dengan cara-cara konvensional yang mengandung unsur kekerasan, walau kekerasan diperlukan sewaktu-waktu terhadap negara tersebut.

Pada masa perang dunia kedua 1934, rekayasa teknologi negara-negara maju memperlihatkan keunggulan teknologi persenjataan canggih negara masing-masing, sehingga perlombaan persenjataan dan informasi menciptakan ketegangan yang berujung pada perang dingin (*cold warring*) atau perang visi (*visi warring*). Namun, rekayasa dari perang oleh masing-masing negara itu hanyalah sarana menciptakan isu atau opini global (*global opinion*) memetakan kekuatan dan meraih dukungan dari negara-negara sekutu. Manajemen konflik memiliki andil besar terciptanya opini global sebuah negara di dunia ini.

Tuduhan sebagai sarang teroris yang merebak di berbagai media massa terhadap lembaga Majelis Mujahidin menjadikan lembaga keagamaan tersebut 'korban' rekayasa strategi konflik dari suatu negara maju yang merasa keamanan aset-aset penting negaranya, ladang-ladang usaha hingga aset

bisnisnya merasa terancam. Opini dibangun di tengah-tengah publik, mengarahkan logika massa pada satu objek yang dituju sebagai musuh bersama yang harus diwaspadai dan bila perlu diperangi. Taktik dan strategi manajemen konflik seperti ini lebih efektif meredam manuver-manuver organisasi bersangkutan terlebih di negara yang memiliki motif ideologis politik berwatak sekuler serta parasarana penunjang, liberalisasi.

Oleh sebab itu, manajemen konflik sangat bergantung pada strategi dan taktik. Dalam hal ini, manajemen konflik sebagai sebuah metode kerja sangat berkaitan sekali dengan pelaksanaan strategi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian pada kekuatan.
2. Memusatkan perhatian pada analisa dinamik, analisa gerak dan analisa aksi.
3. Memusatkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai, serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Memperhatikan faktor waktu dan lingkungan, dan
5. Berusaha memetakan masalah yang terjadi dari peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konsep kekuatan, kemudian mengadakan analisa mengenai kemungkinan-kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁸

¹⁸ Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta, CSIS, 1971, hal. 24

Hal senada ditambahkan oleh Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah* bahwa strategi adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang deprogram dalam *aktiva* (kegiatan) dakwah,¹⁹ yaitu sebuah metode yang teratur, menggunakan langkah-langkah yang bersistem untuk melaksanakan manuver dan siasat dalam manajemen konflik. Jadi sangatlah jelas, manajemen konflik selalu menjadi senjata atau strategi jitu dalam mengolah dan merekayasa suatu konflik secara sistemik dan terukur. Pola manajemen konflik sudah menjadi kelumrahan yang digunakan baik dalam pertempuran oleh negara-negara maju hingga pemasaran suatu produk usaha perdangan dan lain sebagainya. Dari uraian tersebut, pandangan beberapa tokoh di atas tidaklah jauh berbeda bahwa manajemen konflik merupakan sarana strategi rekayasa dan taktik yang termenej indah dan rapi.

H. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di Markaz Pusat Majelis Mujahidin yang bertempat di Jalan Lo No. 94 Kota Gede termasuk wilayah Kabupaten Bantul. Bantul, selain tempat berdirinya MMI juga menjadi parameter segala kebijakan yang dikeluarkan oleh MMI yang kemudian secara langsung dikoordinasikan dengan pengurus-pengurus inti yang berada di Yogyakarta, Solo maupun Jakarta dan daerah-daerah lainnya di tanah air.

¹⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi dakwah*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1983, hal. 32

2. Sumber Data

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian terhadap satu lembaga organisasi bernama Majelis Mujahidin Indonesia yang bermarkaz pusat di Yogyakarta. Sementara subjek dari penelitian ini adalah lembaga Majelis Mujahidin Indonesia itu sendiri, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah organisasi Majelis Mujahidin.

Adapun sumber informasi dalam memperoleh data manajemen konflik organisasi MMI dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti wawancara, buku panduan, khittah perjuangan, arah kebijakan serta Badan Data Politik dan Wacana Majelis Mujahidin dan sumber-sumber data lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan untuk menggali informasi yang dibutuhkan sebagai data.²⁰ Jadi sangat jelas bahwa wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan langsung dari lembaga bersangkutan.

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Amir Majelis Mujahidin Indonesia (*tasyri'iyyah*), Badan Pengurus Wilayah (*tanfidziyyah*), Badan Pengurus Harian, anggota simpatisan dan masyarakat. Sementara wawancara akan direkam menggunakan tape recorder maupun didokumentasikan dalam catatan.

²⁰ Koentoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1991, hal. 31

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen sebagai laporan tertulis dari peristiwa-peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran-pemikiran, peristiwa itu ditulis dengan kesadaran dan kesengajaan untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan-keterangan peristiwa,²¹ dan bila perlu dilengkapi dengan lampiran foto-foto dokumentasi penelitian.

Sedangkan menurut Winarno Surahmad, metode dokumentasi adalah mencari data, hal-hal baru atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah-majalah, notulen, longer dan sebagainya²² selain itu metode ini juga memperkuat metode wawancara untuk mendapatkan data yang bersifat tertulis serta mengecek data yang diperoleh melalui metode wawancara.

Data yang bersifat dokumentasi tertulis seperti struktur organisasi, laporan-laporan, surat-surat, manuskrip, tabel dan keputusan-keputusan tertulis lainnya yang dimiliki oleh Majelis Mujahidin Indonesia.

c. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik mendapatkan data atau informasi berguna lainnya dengan cara mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Mujahidin Indonesia. Observasi

²¹ Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 1994, hal. 135-136.

²² Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung, Tarsito, 1994, hal. 132.

ini tidaklah terikat oleh waktu dalam artian ia dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.²³

Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode yang telah disebutkan di atas. Biasanya metode dokumentasi ini selain menulis juga mengambil gambar lokasi yang menjadi objek yang hendak diteliti. Seperti mengambil gambar gedung, pamflet, lokasi ditengah kota atau di masyarakat tempat berdirinya gedung organisasi yang berdiri dan lain sebagainya.

Pengambilan data melalui metode observasi ini tak lebih hanya sebagai kontrol terhadap hasil wawancara dan dokumentasi yang telah disebutkan di atas, tanpa menjadi partisipan dalam kegiatan-kegiatan yang sedang di observasi.

4. Analisis Data

Analisis data dimulai sejak pengumpulan data berlangsung melalui metode di atas, dimana setiap data yang diperoleh akan terlebih dahulu di seleksi agar data yang diolah lebih akurat dan objektif. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan penyaringan data, pengolahan dan penyimpulan. Data kemudian disusun dalam katagori-katagori yang saling dihubungkan dari berbagai sumber. Melalui proses inilah penyimpulan yang dibuat dengan tujuan untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan. Pengujian yang dilakukan terhadap interpretasi bab-bab sebelumnya dalam suatu kerangka uraian logis dan kausalistik untuk memperkuat bukti penguat kesimpulan dan beberapa sumber.

²³ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhandi Sekolah*, Badung, CV. Ilmu (t.t.), hal. 51

Dengan kata lain, analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu triangulasi dan interpretasi. Metode tringgulasi pada dasarnya berpijak pada validitas temuan-temuan dan tingkat tingginya pemakaian lebih dari satu teknik pengumpulan data. Menurut Moleong (2004), teknik ini merupakan pemeriksa kesalahan data yang memafaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁴

Sedangkan analisis interpretatif adalah teknik untuk mendapatkan makna serta analisis terhadap objek-objek, pristiwa serta tindakan aktor, metode ini berusaha mencari makna secara luas dan mendalam atas tindakan sosial.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini di mulai dengan Bab pendahuluan yang berisi batasan-batasan judul sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul ini. selanjutnya dibahas tentang latar belakang mengapa penulis mengangkat judul ini sebagai bahan penelitian, diteruskan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan telaah pustaka. Setelah itu disajikan pula kerangka teoritik yang akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam menganalisa hasil penelitian yang didapatkan. Bab pendahuluan ini selanjutnya diakhiri dengan penyajian metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

Sedangkan pada Bab II berisi tentang latar belakang dan sejarah berdirinya Majelis Mujahidin Indonesia yang meliputi tanggal, tempat berdirinya organisasi yang selanjutnya dalam Bab ini akan dipaparkan tentang pedoman dan khittah

²⁴ Lexy J. Moleong, *Op. cit.* hal. 178

perjuangan Majelis Mujahidin Indonesia yang meliputi pengertian asas, arah perjuangan, ruang-lingkup organisasi, haluan perjuangan, strategi dasar perjuangan, struktur, tujuan dan lain-lain sebagainya dari organisasi Majelis Mujahidin Indonesia.

Adapun pada Bab III berisi tentang uraian mengenai isu teroris dalam tubuh organisasi MMI, manajemen konflik organisasi, konflik dan benturan ideologi yang diakhiri dengan pemaparan faktor pendukung dan penghambat perjuangan, analisis kelemahan manajemen konflik beserta keunggulannya dan penguraian pelaksanaan strategi manajemen konflik oleh organisasi Majelis Mujahidin Indonesia dalam menepis isu terorisme yang dituduhkan AS dan sekutunya.

Bab IV merupakan Bab terakhir dalam penulisan skripsi, isi Bab ini adalah kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Setelah penguraian hal-hal tersebut maka selesailah penulisan skripsi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gerakan Islam yang muncul pada awal abad kedua puluh yang mendasarkan ideologinya pada Islam tak terlepas dari ‘perubahan sosial-politik’ yang juga kita rasakan hingga kini, yaitu transformasi sosial dan politik (termasuk juga ekonomi dan budaya) yang ditandai dengan munculnya *urban masses* dan *new middle class*, yang terjadi sebagai akibat dari arus deras modernisasi dan pembangunan, yang difasilitasi oleh meningkatkan literasi dan kesempatan berpartisipasi dalam pendidikan tinggi, urbanisasi, serta integrasi politik nasional.

Kehadiran MMI, dengan gagasan perjuangan penegakan syari’at Islam melalui kongres Mujahidin pertama di Yogyakarta, melahirkan deklarasi Piagam Yogyakarta yang bertujuan tegaknya syari’at Islam di negeri ini sebagai miniatur awal tegaknya syari’at Islam di seluruh dunia melalui dakwah dan jihad, adalah wujud fenomena gerakan (*haraqah*) di atas. Untuk merealisasikan berbagai agenda perjuangannya itu, MMI menggunakan dua pendekatan: diplomasi parlementer (dakwah struktural) dan dakwah cultural dengan pendekatan keberbagai ormas Islam yang mengusung agenda yang sama: tegaknya syari’at Islam secara kaffah.

Ironisnya, model perjuangan, pola doktrinitas serta kesadaran media yang minim menyebabkan gerakan organisasi ini menjadi tumpul, dan pada akhirnya menjadi bulan-bulanan hegemoni media massa Barat menyudutkan lembaga

tersebut. Tentunya, keunggulan organisasi MMI dalam kemudahan merekrut anggota ternyata tidak berparalelisasi simetrik antara kualitas rekrutmen anggota tersebut. Jelas, sejak berumur belia, MMI begitu rentan diserang berbagai ‘penyakit’, mulai dari ‘kebobolan data’ hingga tuduhan sebagai sarang teroris.

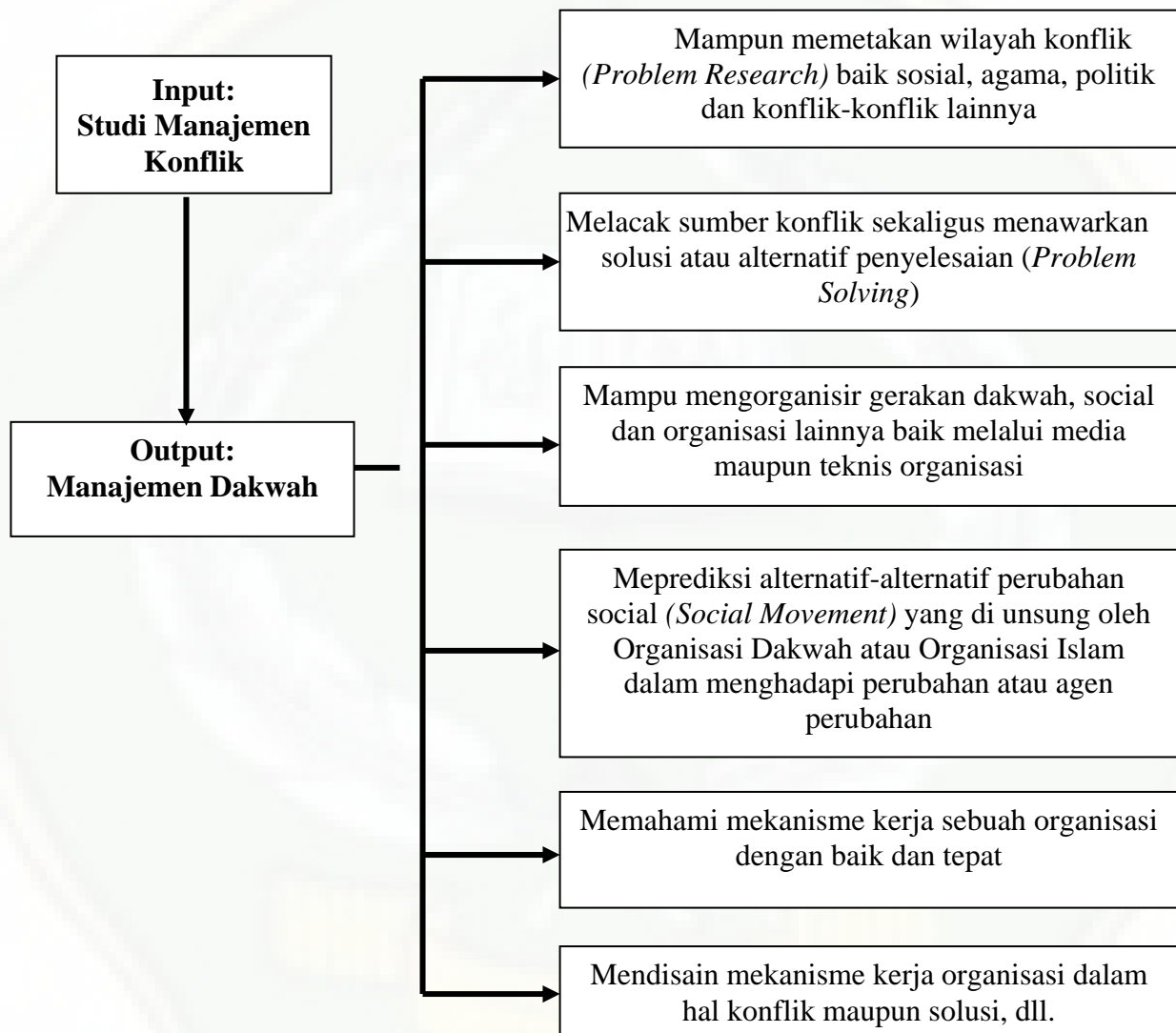
Bagi MMI, tudingan terorisme yang dialamatkan pada aktivis maupun lembaganya sejak tahun 2001 hingga 2007, terlebih dengan tertangkapnya beberapa anggota maupun pengurus inti MMI seperti Ustad Abubakar Ba’asyir, disinyalir merupakan ‘sabotase kotor’ yang ingin menghalangi perjuangan MMI. Penyebab utama masalah ini terlihat dari imunitas doktrinisasi ideologi Islam yang terkesan tidak efektif manakala nalar para anggota ‘mandul’ dan kebebasan kreatifitasnya ‘terjajah’ sehingga melahirkan kumpulan para pendekar-pendekar ‘islam’ yang ‘berwajah sangar’ namun bertaktik dan berstrategi ‘tumpul.’ Kelemahan internalitas ini akhirnya menguak sisi lain MMI: betapa lemah dan tumpulnya strategi manajemen konflik yang dibangun oleh lembaga itu terutama dalam pola berdakwah (syi’ar agama) maupun kemasan media massa yang terkesan monoton dan eksklusif. Karenanya, kedepan, cara berdakwah MMI haruslah mampu menafsirkan alqur’an yang berbasis strategi perubahan maupun konflik agar nalar kreativitas para aktivis muslim terkonsep dan terkonsolidasi secara solid, mengakar serta didukung kemasan media massa yang tidak monoton dan normatif *ansich*.

B. Saran-Saran

1. Ideologi sebenarnya merupakan rumusan tentatif untuk menghadapi persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat, maka ideologi juga akan selalu mengalami perubahan. Sama halnya dengan ideologi Islam yang diusung oleh MMI, tidaklah relevan bilamana ideologi tersebut tidak melakukan transformasi maupun dinamisasi dari pola taqlid menuju pola inklusifitas. Hal ini juga berlaku pada organisasi Islam manapun bila ingin tetap eksis.
2. Strategi manajemen konflik MMI dalam hal ini terkesan reaktif namun tidak strategis, terutama lemahnya peran media massa dan *pressure* dakwah lembaga MMI. Karenanya, kemasan konflik dalam menjawab berbagai tuduhan yang dialamatkan terhadap MMI terutama melalui media massa, tidak mampu dijawab para aktivis MMI. Pola doktrinisasi Islam yang bersifat taqlid buta ‘membunuh’ nalar kritis anggota MMI serta merampas kebebasan mengembangkan nalar-nalar kreativitas itu merupakan faktor utama mandulnya manajemen strategik MMI.
3. Pasca meninggalnya nabi, pola dinamisasi kepemimpinan dikalangan sahabat terlihat begitu solid. Artinya, nabi merupakan instrumen *historical setting*, yaitu dimana nabi membangun hubungan kreatif manusia Muslim pada masa itu secara dinamis. Hal ini mesti menjadi pembelajaran bagi aktivis MMI, bahwa kharismatik seorang ulama tidak bisa dijadikan legitimasi bila ia menghambat kreativitas berpikir ummat. Pola taqlid yang

berkembang di MMI justeru ‘membunuh’ nalar ijtihad para anggotanya yang sangat berakibat fatal bagi eksistensi organisasi itu sendiri kedepan.

Adapun relevansi Studi Manajemn Konflik bagi Manajemen Dakwah, penulis skematiskan dalam bagan di bawah ini :



DAFTAR PUSTAKA

- A S Hornby, *Oxford, Advanced Learners Dictionary*, International New Editions, Fifth Edition, Oxford University Press, Newyork, 1995.
- Abdullah, Amin M, *Studi Agama: Normatifitas atau Hostoritas?* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002
- Abdul Aziz, *Islam Politik dan Strategi Gerakan Penegakan Syariat Islam (Studi Kasus MMI)*, Tesis, Yogyakarta, tidak diterbitkan, UGM, 2005
- Anharuddin, *Strategi Dakwah Majelis Miujahidin Indonesia Dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Yogyakarta*, Yogyakarta, tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Arbi, Fadli, *Fundamentalisme Mahasiswa*, Jakarta, Freedom Institute & JIL, 2004.
- Abegebriel, A. Maftuh, dkk., *Negara Tuhan*, Yogyakarta, INS-publishing Press, 2004.
- Ali, H.A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- Abdulsyani, *Organisasi Manajemen*, Jakarta, PT. Bina Aksara, 1994.
- Abdala, Absar, Ulil, dkk., *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta, aLSAQ Press, 2005.
- Al-Anshari, Fauzan, *Abu Bakar Ba'asyir, Saya Difitnah*, Jakarta, Qalammas, 2006.

Syalabi, Ahmad, *Sejarah Yahudi dan Zionisme*, (terj.), Yogyakarta, Arti Bumi Intaran, (cet. 1), 2006.

As-Sayyid Shalih, Sa'aduddin, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, Yogyakarta, Wihdah Press, 1999.

Ali, Fachry dan Effendy, Bahtiar, *Merambah Jalan Baru Islam: Perkembangan Pemikiran Islam Masa Orde Baru*, Bandung, Mizan, 1986.

Awwas, Irfan S, *Menelusuri Jejak Jihad SM. Kartsuwiryo*, Yogyakarta, Wihdah Press, 2004.

_____, *Abu Bakar Ba'asyir: Dakwah dan Jihad*, Yogyakarta, Wihdah Press, 2003.

_____, *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakan Syari'at Islam*, Yogyakarta, Wihdah Press, 2001

California University, Williem Lewis and Dave Vonkelis as Narrator, VCD, Vol. I. Term: *Code 911 Conspiracy of WTC and Global Waring, Al-Qaeda and Iraq*, Newyork Publishing, 2001.

Dewan Pimpinan Majelis Mujahidin, *Pedoman Umum dan Pelaksanaan Majelis Mujahidin*, Yogyakarta, Wihdah Press, 2004.

Dokumentasi Data Markaz Pusat MMI Yogyakarta, *Usulan Amandemen UUD '45 dan Usulan Undang-Undang Hukum Pidana Republik Indonesia disesuaikan dengan Syari'at Islam*, Yogyakarta, Wihdah Press, 2003.

Dokumentasi Data Markaz Pusat MMI Yogyakarta tentang pernyataan yang dikemukakan F. Theo Syafe'i dari fraksi PDI-P dalam pidatonya dihadapan aktivis gereja menjelang tragedi 30 November 1998. Yogyakarta, Wihdah Press, 2001.

Dokumentasi Markaz Pusat MMI Yogyakarta, Pidato Irfan S Awwas dalam pembukaan Kongres Mujahidin Pertama di Gedung Mandala Wanitatama pada tanggal 5-7 Agustus 2000, dengan judul: *Kongres Mujahidin dan Penegakan Syari'at Islam*. Yogyakarta, Wihdah Press, 2001

Dewan Pimpinan Majelis Mujahidin, *Risalah Kongres Mujahidin I*, Yogyakarta, Wihdah Press, 2001.

Dewan Pimpinan Majelis Mujahidin, *Risalah Kongres Mujahidin II*, Yogyakarta, Wihdah Press, 2003.

Dewan Pimpinan Pusat Majelis Mujahidin, *Mengenal Majelis Mujahidin untuk Penegakan Syari'ah Islam*, Yogyakarta, Wihdah Press, 2003.

El-Gogary, Adel, *Ahmadinejad The Nuclear Savior of Tehran*, (terj.), Jakarta, IIMaN, 2007.

Esposito, Jhon L., *Dunia Islam Modern*, Bandung, Mizan, jilid I-6, 2001.

Feith, Herbert & Castle, Lance, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, Jakarta, LP3ES, 1996.

Fauzi, Noer, (Peny.), *Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, Yogyakarta, Resist Book, 2005

Husaini, Andian, MA. *Mau Menang Sendiri; Israel Sang Teroris Yang Pragmatis* ?, Surabaya, Pustaka Progresif, 2002.

Hungtinton, Samuel P, *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, (terj.), Jakarta, PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Imarah, Muhammad, *Fundamentalisme Dalam Persepektif Pemikiran Barat dan Islam*, (terj.), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Jazera, *Surat Dari Garis Depan (Suara Hati Tokoh Perlawanan)*, Solo, Jajera, 2006.

Koentoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Kleden, Ignas, *Rencana Monografi: Paham Kebudayaan Clifford Geertz*, Jakarta, LP3ES, 1988.

Kontowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta, Tiara Wacana, cet. II, 2006.

Larrain, Jorge, *Konsep Ideologi*, Yogyakarta, LKPSM, 1996.

Murtopo, Ali, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta, CSIS, 1971

Mp3 Imam Bukhari, *Kitab Shahih Bukhari*, Riyad-Arab Saud, Maktab Muqi'ul Islami, tt.

Moleng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 1994.

Mahendra, Ihza, Yusril, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakarta, Paramadina, 1999.

Noer, Deliar, *Partai Islam Di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta, grafiti Press, 1987.

_____, *Penegakan Syari'at Islam Dalam Pentas Nasional*, Makalah pada Kongres Mijaidin I di Yogyakarta, 5-7 Agustus 2000.

_____, *Politik dan Islam*, Jakarta, Yayasan Risalah, 2003.

- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Penerbit Arkola, 1994.
- Prasetyo, Eko, *Membela Agama Tuhan: Potret Gerakan Islam Dalam Pusaran Konflik Global*, Yogyakarta, Insist Press, 2002
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, (terj.) Jakarta, Pustaka, cet. III, 1995.
- Salim, Peter, dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Modern English Press, 1992.
- Sopiah, Eva, *Studi Kasus Pernikahan Tanpa Pacaran Pada Jama'ah Majelis Mujahidin Yogyakarta*, Yogyakarta, tidak diterbitkan, UNY, 2003.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983.
- Schelling, Thomas C. *The Strategy of Conflict*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1963.
- Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaliy, *Bagaimana Seorang Muslim Mengenal Agamanya*, Malang, Cahaya Tauhid Press, 2005.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung, Tarsito, 1994.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah penantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1982.
- Salampessy, Zairin dan Husain, Thamrin, *Ketika Semerbak Cengkih Tergusur Asap Mesiu, Tragedi Maluku di Balik Konspirasi Militer, Kapitalis Birokrat, dan Kepentingan Elit Politik*, Jakarta, Tapak Ambon, 2001.
- Supritadi, Eko, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.

Saefudin, Didin, *Pemikiran Modern dan Post-Modern Islam*, Jakarta, Grasindo, 2003.

Suseno, Magnis, Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta, Kanisius, 1991.

Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Tibbi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme, Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000.

Winardi, *Manajem Konflik*, Bandung, Bina Aksara, 1994.

Majalah, Jurnal dan Websait

Majalah Gatra, No. 6, edisi XIV, 20-26 Desember 2007.

Majalah Tempo, 25 November – 1 Desember 2002.

Majalah Tempo 14-20 Agustus 2000.

Majalah Ummat, edisi 29 Juni 1998.

Majalah Panji Masyarakat, edisi 30 Agustus 2000.

Majalah X-Pos, 22-30 Januari 2000.

Majalah Inteligen, Edisi XVII, 2005.

Majalah Forum Keadilan, 20 Agustus 2000.

Suara Hidayatullah, edisi 12/XVII/April 2005.

Jurnal Laskar Jihad, edisi XII, tahun 2002.

Jurnal TIME, edisi 7 Januari- 3 Maret 2003.

Harian Republika 19 November 2004

Harian Republika 24 November 2004

Harian KOMPAS, 8 Oktober 2005.

Tabloit Tekat, 14-20 Agustus 2000.

Bulletin Al-Islam, edisi IX , 10-16 April 2005.

Bulletin Al-Islam, edisi XVI, 25-30 Januari 2006.

Bulletin Al-Islam, edisi XII, tahun 2005

Detik Com. 11/07/2006.

<http://id.wikipedia.org/wiki/majelis.mujahidin.or.id>.

www.islamonline.net/English/News/2001-09/13/article22.shtml.

[www.indonesia.faithfreedom.org/forum/viewtopic.php?p=128234&sid=0fd292a032132ef](http://www.indonesia.faithfreedom.org/forum/viewtopic.php?p=128234&sid=0fd292a032132ef5281dcf04fc82b965)

5281dcf04fc82b965 - 84k.